

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan. Sebagai sebuah proses sengaja maka pendidikan harus dievaluasi hasilnya untuk melihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan apakah proses yang dilakukan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Oleh karena itu pendidikan memegang peranan yang sangat penting sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran serta warga sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat kurang, partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering terabaikan, padahal terjadi atau tidak terjadinya perubahan di sekolah sangat tergantung pada

para gurunya. Oleh karena itu guru dan masyarakat sekolah harus memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan program-program sekolah. Guru perlu memahami bahwa apapun yang dilakukan di ruang kelas mempunyai pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap motivasi siswa, cara guru menyajikan pelajaran, bagaimana kegiatan belajar dikelola di kelas, cara guru berinteraksi dengan siswa kiranya dilakukan oleh guru secara terencana dengan perbaikan dan perubahan baik dalam metode, manajemen sekolah yang terus dilakukan diharapkan dapat meningkatkan perbaikan mutu pendidikan.

Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada guru didalam kelas, tetapi melibatkan siswa secara aktif didalamnya, sehingga siswa memperoleh tidak hanya pengetahuan, tetapi keterampilan dan pengalaman langsung dari pembelajaran yang diselenggarakan. Menurut Purwanto (2011), belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran memerlukan banyak pengetahuan dalam mengarahkan dan menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan suatu kesalahan antara orang tua, guru dan siswa.

Banyak contoh membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja belum tentu sukses dalam pembelajaran. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal atau sering disebut dengan *Intelligence Quotient*(IQ) padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana

mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi.

Kecerdasan emosional sangat menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Kecerdasan emosional dengan beberapa kecakapan utama yang dimilikinya tidaklah mudah diperoleh karena tidak hadir dan dimiliki secara tiba-tiba atau langsung jadi, sebaliknya kemampuan tersebut harus dipelajari sejak dini.

Menurut Goleman (2006), setinggi tingginya *Intelligence Quotient* (IQ) menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Keberhasilan seseorang bukan hanya dilihat dari kecerdasan intelektual saja namun dari faktor lainnya. Orang dengan tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi umumnya berhasil dan memiliki prestasi yang baik dalam kegiatan pendidikan namun orang dengan tingkat kecerdasan intelektual yang rendah ataupun sedang juga dapat berhasil apabila mampu menggunakan kecerdasan lainnya termasuk kecerdasan emosional.

Setiap siswa akan berbeda-beda dalam pengelolaan emosinya, perbedaan tersebut tentu akan menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, terutama bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tidak mampu mengelola emosinya. Sementara dalam proses pembelajaran, guru memberikan pelayanan yang sama kepada setiap siswa tanpa dapat membedakannya padahal siswa memiliki karakter yang berbeda. Masalah-masalah yang dihadapi

dapat diungkapkan melalui emosional dalam wujud senang, rasa ingin tahu, sedih, marah, cemas, malu, takut, iri hati dan lain-lain. Bentuk-bentuk emosi tersebut akan berdampak pada sikap belajar siswa. Pada saat seorang siswa takut kepada guru, dampaknya terlihat siswa tidak ingin mengikuti jam pelajaran guru tersebut, diam didalam kelas atau justru berontak kepada guru tersebut.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 27 Medan salah satu mata pelajarannya adalah prakarya yang menuntut kompetensi siswa dalam mengembangkan pengetahuan tentang apa yang harus direncanakan dan dipersiapkan dalam pembuatan suatu prakarya (ranah pengetahuan), bagaimana membuatnya (ranah keterampilan), dan kompetensi sikap yang perlu dimiliki peserta didik untuk dapat menghasilkan prakarya, salah satunya yaitu karya kerajinan yang sesuai untuk peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dari wawancara dengan salah satu guru bidang studi prakarya di SMP Negeri 27 Medan tahun 2014, bahwa guru tidak pernah melihat sifat-sifat siswa secara satu persatu. Sehingga guru tidak mengetahui bagaimana tingkat emosional dari setiap siswa, sementara siswa aktif dan bersemangat dalam memberikan pendapat maupun ide dalam karya yang akan dibuat. Tetapi dalam praktikum pembuatan karya siswa cepat merasa bosan dalam membuat karya, dan tidak semua siswa tepat waktu dalam menyelesaikan hasil karya yang telah dibuat sehingga siswa membutuhkan waktu lebih lama dari siswa lainnya untuk menyelesaikan hasil karya. Sementara Hasil belajar prakarya kurikulum 2013 sebelumnya mengampuh mata pelajaran pariwisata

dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kecenderungan memiliki hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian diatas salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari tingkat emosional siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas. Anak yang berhasil dalam belajar yaitu siswa yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan intruksional, karena hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya orangtua dan juga para guru, bahwa kesuksesan seorang anak di dalam belajar bukan hanya di pengaruhi oleh kecerdasan intelektual (IQ) tetapi juga di pengaruhi oleh kecerdasan emosional (EQ) anak itu sendiri. Hal ini lah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini yang berjudul **“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Prakarya di SMP Negeri 27 Medan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Siswa tidak antusias dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran prakarya kelas VII SMP Negeri 27 Medan.
2. Siswa cepat merasa bosan dalam mengerjakan tugas mata pelajaran prakarya kelas VII SMP Negeri 27 Medan
3. Siswa kelas VII SMP Negeri 27 Medan belum mampu untuk mengelola emosinya.
4. Kecerdasan emosional diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar prakarya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Medan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Kecerdasan emosional yang diteliti adalah kecerdasan emosional yang ditinjau dari lingkungan sekolah yang meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar dalam kerajinan memodifikasi bahan alam, yaitu limbah daun dalam pembuatan kotak pensil pada siswa kelas VII di SMP Negeri 27 Medan.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana tingkat kecendrungan kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMP Negeri 27 Medan ?
2. Bagaimana hasil kecendrungan belajar prakarya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Medan ?
3. Apakah ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar prakarya siswa SMP Negeri 27 Medan ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kecendrungan kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMP Negeri 27 Medan.
2. Untuk mengetahui tingkat kecendrungan hasil belajar prakarya siswa kelas VII di SMP Negeri 27 Medan.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar prakarya siswa kelas VII di SMP Negeri 27 Medan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai masalah kecerdasan emosional dan hubungannya dengan hasil belajar.
2. Sebagai masukan bagi pihak sekolah khususnya dalam upaya peningkatan hasil belajar.
3. Sebagai referensi dan masukan untuk peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY